

P EMANFAATAN TENUN BADUY UNTUK DIAPLIKASIKAN SEBAGAI AKSESORIS TAS DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK ORIGAMI DAN FHUROSHIKI

Nurul Fadila Syafir

Arini Arumsari,S.Sn.,M.Sn

Program Studi Kriya Tekstil dan Mode

Fakultas Industri Kreatif

Telkom University

Bandung

Email: fadilasyafir@gmail.com

arini.arumsari@yahoo.com

ABSTRAK

Baduy merupakan masyarakat adat sunda yang letaknya berada di desa Kanekes, Kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Suku Baduy dibagi menjadi dua kelompok; yaitu Baduy luar dan Baduy dalam. Suku Baduy memiliki banyak potensi yang menarik untuk dikaji salah satunya pada kerajinan tenun yang dihasilkan serta kebudayaan, terutama pada pakaian yang digunakan oleh masyarakat Baduy

Dalam. Tenun Baduy memiliki jenis yang beragam, bahkan pada saat ini para pengrajin tenun di Baduy sudah banyak mengembangkan motif tenun dari motif yang ada. Pada penelitian ini, kain tenun yang digunakan adalah jenis tenun aros dan boeh rarang yang akan diolah menjadi aksesoris fashion berupa tas. Upaya tekstil perancangan produk ini adalah teknik lipat, ikat, dan draping. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif dan eksplorasi, yaitu pengumpulan data, observasi, wawancara, dan mengeksplorasi bentuk pola tas. Tujuan dari penelitian ini yaitu, memanfaatkan tenun jenis aros sebagai material utama serta bentuk kantong boehrarang (kantong yang digunakan masyarakat Baduy Dalam) dalam pembuatan produk tas, dengan meminimalis pemotongan kain tenun pada proses pembuatan serta menjaga nilai kearifan lokal dari masyarakat Baduy.

Kata kunci: Baduy, Kantong Boeh rarang, tenun Aros, Tas

1. PENDAHULUAN

Urang kanekes atau orang Baduy adalah satu kelompok masyarakat adat sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Baduy luar dan Baduy dalam. Perbedaan masyarakat Baduy luar dan Baduy Dalam terlihat dari pakaian yang mereka gunakan. Umumnya masyarakat Baduy luar menggunakan pakaian berwarna gelap

seperti hitam dan biru, sedangkan masyarakat Baduy dalam menggunakan pakaian berwarna putih dan hitam.

Suku Baduy memiliki banyak khasanah budaya yang sangat menarik untuk dikaji baik dari segi budaya maupun kerajinannya. Baduy merupakan salah satu daerah dipulau jawa yang memiliki kekhasan pada motif dan ragam hias

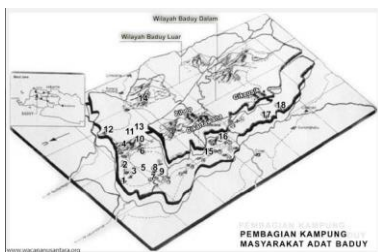
yang mendasarinya pembuatannya. Adapun beberapa motif tenun khas lainnya yang dimiliki oleh suku baduy diantaranya *tenun aros*, *poleng hideung*, *adu mancung*, dan *boeh* atau *bosaan*.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan masyarakat Baduy didapat data sebagai berikut, dalam kehidupan Suku Baduy, budaya menenun sudah ada sejak terdahulu, dalam kurung waktu yang lama. Hanya saja tidak ada waktu yang menjelaskan kapan budaya menenun itu ada dalam kehidupan mereka. Dahulu menenun menjadi salah satu cara untuk dapat memenuhi kebutuhan sandang mereka. Kain tenun yang dihasilkan oleh Suku Baduy, mereka gunakan sendiri untuk dijadikan pakaian. Berbeda dengan saat ini menenun menjadi salah satu mata pencaharian pada Suku Baduy luar. Kain tenun yang Suku Baduy luar buat mereka jual pada wisatawan yang datang. Masyarakat Baduy menciptakan berbagai teknik pembuatan kain tenun dan ragam hiasnya, apabila dilihat dari latar belakang kehidupan orang Baduy, seni tenun Baduy telah bersatu dengan kegiatan taradisi dan keseharian mereka.

2. STUDI PUSTAKA

2.1 Suku Baduy

2.1.1 Letak Geografis Masyarakat Baduy



Dari uraian diatas, Baduy memiliki potensi yang sangat besar baik dari bidang wisata budaya, maupun dari segi kerajinannya. Banyak sekali yang bisa dijadikan inspirasi pada rancangan desain yang akan dibuat, bukan hanya budaya atau tradisinya, bahkan dari segi pakaian atau aksesoris yang masyarakat Baduy gunakan, dapat dijadikan inspirasi yang sangat menarik bahkan lebih dapat dikembangkan dan dikemas menjadi sebuah desain yang baru.

Dengan potensi yang dimiliki oleh suku Baduy, pengenalan sangatlah penting demi menjaga pelestarian Suku Baduy dan hasil kearifan lokalnya, maka pengenalan dapat direalisasikan dengan barang salah satunya berupa aksesoris fashion, selain itu pemberian inovasi pada kain tenun baduy dapat memberikan daya jual lebih pada kain tenun Baduy. Pengembangan tenun Baduy dapat memberikan inovasi baru khususnya dibidang aksesoris fashion.

Gambar 2.1 letak geografis suku baduy

(Sumber www.wacana.com Letak Geografis Suku Baduy)

Orang *kanekes* atau orang Baduy adalah satu kelompok masyarakat adat sunda diwilayah Pegunungan Kandeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Perkampungan mereka berada di sekitar aliran sungai Ciujung dan Cikanekes di

Pegunungan Meundang atau sekitar 172 km sebelah barat Ibu kota Jakarta dan 65 km sebelah selatan Ibu kota Serang.

Menurut Kurnia Asep, dan Sihabudin Ahmad dalam bukunya yang berjudul Saatnya Baduy Bicara (2010: 58) mengemukakan bahwa:

Letak *tanah ulayat* masyarakat Baduy dibatasi dan diapit secara administratif oleh sebelas desa dari enam kecamatan.

NO	LETAK	KECAMATAN	NAMA DESA PERBATASAN
1.	Sebelah Utara	Kec. Leuwidamar	- Desa Bojongmen teng - Desa Cisimeut - Desa Nayagati
2.	Sebelah Barat	Kec. Bojongmanik Kec. Cirinten	- Desa Paraka Besi - Desa Kebon Cau - Desa Karang Tunggal
3.	Sebelah Selatan	Kec. Cijaku	- Desa Cikate - Desa Mangunjaya
4.	Sebelah Timur	Kec. Muncang Kec. Sobang	- Desa Karangcom

			bong
			- Desa Hariang
			- Desa Cicalembang

Gambar 2.2

(Sumber buku Saatnya Baduy Bicara (2010: 58))

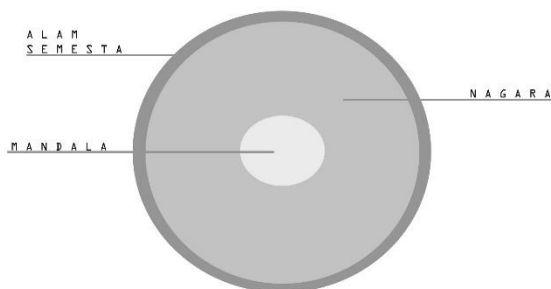
Batasan tersebut dinamakan batasan wilayah administratif. Desa kanekes ini berada di kawasan Gunung Kendeng pada ketinggian berkisar antara 300-1200 meter di atas permukaan laut dengan suhu berkisar antara 16-17 derajat selsius.

Pengukuhan secara resmi bahwa Desa Kanekes merupakan *tanah ulayat* masyarakat Baduy adalah dengan lahirnya PERDA Kabupaten Lebak Nomor 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Masyarakat Baduy (Lembaran daerah Kabupaten Lebak nomor 65 seri D tahun 2001). Selanjutnya diperkuat dengan SK Bupati Lebak nomor 590/Kep.233/Huk/ 2002 tentang Penetapan Batas-Batas Detail Hak Ulayat Masyarakat Adat Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Lewidamar Kabupaten Lebak tertanggal 16 juli 2002 atas dasar hasil pengukuhan dan pemetaan serta mengacu pada batas wilayah administratif, batasan khusus dan batasan alam yang dilakukan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN). Maka diputuskan secara resmi luas *tanah ulayat* masyarakat Baduy adalah 5.136,58 hektar yang terbagi menjadi dua bagian yaitu 3.000 hektar berupa hutan tutupan/ lindung dan 2.136,53 heektar berupa tanah garapan dan pemukiman.

Terdiri dari 59 kampung, 3 kampung yaitu Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik adalah termasuk wilayah Baduy Dalam dan 56 kampung lainnya adalah di wilayah Baduy Luar termasuk di dalam kampung Cicakal Girang. Ada satu perkampungan khusus Suku Baduy yang berada di luar *tanah ulayat* Baduy yang diakui sebagai bagian dari kesukuan mereka yaitu di daerah Kumpul Desa Sangkanwangi Kecamatan Lewidamar yang sering disebut Baduy Kumpul.

2.1.2 Filsafah Hidup Suku Baduy

T A P A M A N D A L A & T A P A N A G A R A



Gambar 3. Gambaran tapa mandala dan tapa nagara

(Sumber: Dokumentasi pribadi 2017)

Rereuh tambah cape, hees tambah tunduh, nginum tuwak tambah hanaang, nyatu tambah ponyo, ulah kajongjonan. Atrinya: istirahat karena rasa lelah, tidur sekedar menghilangkan ngantuk, minum karena lapar, jangan keterlaluhan (berlebihan). Kanekes atau baduy merupakan tanah suci yang tidak boleh diinjak oleh sembarangan orang. Istilah lain dari kanekes yaitu “Mandala”. Masyarakat kanekes atau masyarakat Baduy hanya boleh mendiami

mandala selama mereka tidak melanggar ketentuan adat.

2.1.3 Kebudayaan Suku Baduy

2.1.2.1 Masyarakat Baduy

Baduy merupakan Suku etnis sunda dengan posisi geografis dan administratif disekitar pegunungan kandeng di desa kanekes, kecamatan leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dengan letak wilayah hidup yang jauh dengan kehidupan wilayah luar (modernisasi) yang ramai, hal ini bertujuan untuk menghindari modernisasi dan menutup diri dari pengaruh *culture* luar yang dianggap negatif, serta menjalankan amanat dari leluhur dan pusaka karuhun untuk memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta.

Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok terbesar disebut dengan Baduy Luar atau *urang penamping* yang tinggal disebelah utara Kanekes. Masyarakat Suku Baduy Luar tinggal di Desa Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, dan Cisagu, yang mengelilingi Baduy Dalam. Suku Baduy Luar biasanya sudah banyak berbaur dengan masyarakat luar lainnya. Sementara di bagian selatan dihuni oleh masyarakat Baduy Dalam atau *urang dangka*, jumlah masyarakat Baduy Dalam yang tersebar menempati

pedalaman hutan dan masih terisolir dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar.

2.1.2.2.1 Upacara Kelahiran

Menurut Judistira K. Garna dan Salam Hardjadilarang dalam bukunya yang berjudul Orang Baduy dari Banten (2012:92) mengemukakan bahwa :

Pelaksanaan ritual kelahiran secara adat meliputi empat tahapan, yaitu:

1. Tahapan pertolongan kelahiran

Seperti halnya wanita yang akan melahirkan pada umumnya memerlukan pertolongan, begitu pula dengan wanita yang akan melahirkan pada masyarakat baduy, mereka memerlukan pertolongan dukun yang biasa mereka sebut dengan *paraji*. Tidak sembarangan orang bisa membantu dalam proses persalinan, hanya yang memiliki pengalaman dan dipercaya oleh kepala adat Suku Baduy yang boleh melakukannya. Jika pada proses persalinan tersebut mengalami kesulitan, langkah pertama yang dilakukan *paraji* adalah dengan memeriksa dari luar keadaan kandungan dan melakukan urutan (pijatan) khusus untuk mempermudah. Apabila masih mengalami kesulitan, maka *paraji* akan membacakan mantra-mantra

agar mempermudah kelahiran, jika dalam proses tersebut masih mengalami kesulitan maka *paraji* akan memanggil sang suami dari wanita tersebut untuk melakukan ritual yaitu dengan melangkahi istrinya sambil meminta maaf pada sang istri atas perilaku yang diperbuatnya.

2. Pengurusan nama (*neteupkeun ngaran*)

Setelah proses persalinan selesai orangtua dari bayi tersebut wajib melaporkan pada tokoh adat. Hal ini bertujuan untuk doa atas kelahiran dan melaporkan atas kelahirannya. Kedatangan orang tua sang bayi dilakukan dua kali, yaitu pada hari pertama dan ketujuh. Kedatangan di hari ketujuh dilakukan untuk pengesahan nama. Pada kedatangan kedua ini orangtua sang bayi diharuskan membawa beberapa seserahan seperti membawa alat *lemareun* (bokor)/ bahan-bahan untuk *nyirih* serta alat-alat *peurehan* yang akan digunakan untuk bayi tersebut.

3. Tahap membersihkan ibu (*mulangkeur angin*)

Setelah melahirkan, ibu yang telah melahirkan diharuskan langsung mandi disungai untuk membersihkan diri. Tahap

mulangkeur angin dilakukan pada hari ke-40 setelah melahirkan. Hari ke-14 ini bias dibilang merupakan hari syukuran untuk kelahiran dan keselamatan ibu dan bayi, selain itu syukuran ini dilakukan untuk paraji yang telah mengurus ibu dan bayi selama 40 hari.

4. Cukuran (*ngalaan sawan*)

Tahapan terakhir ini bertujuan untuk mendoakan sang anak agar dapat menjalankan kehidupan dengan jiwa dan mental serta teguh hati yang kuat.

2.1.2.2.2 Upacara Khitanan

Setelah usia sang anak ini beranjak pada usia 7 tahun, anak-anak akan melakukan acara khitanan atau dalam bahasa masyarakat Suku Baduy dikenal dengan *nyelamkeun (ngabersihkeun)* yaitu membersihkan diri dan melakukan hal yang lebih bermanfaat dengan serius, seperti membantu orangtuanya. Pelaksanaan khitanan di Suku Baduy harus sesuai dengan jadwal adat, yaitu sekitar bulan kelima, *kepitu*.

2.1.2.2.3 Upacara Kawalu

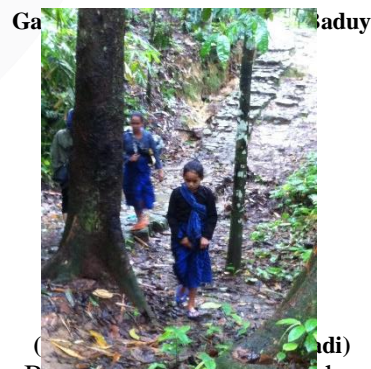
Upacara *kawalu* merupakan salah satu susunan acara adat didalam kehidupan masyarakat Baduy. Ada hari-hari yang dianggap merupakan hari besar bagi masyarakat Baduy.

Menurut Judistira K. Garna dan Salam Hardjadilarang dalam bukunya yang berjudul *Orang Baduy dari Banten*

2.1.2.2.2 Upacara *Seba*

Upacara *Seba* merupakan salah satu acara adat yang dilakukan oleh masyarakat Baduy, upacara *seba* dibagi menjadi dua bagian yaitu upacara *Seba Besar (Seba Gede)* dan upacara *Seba Kecil (Seba Leutik)*. Upacara *Seba leutik* merupakan upacara pembagian hasil pertanian masyarakat Baduy yang akan di berikan atau diserahkan kepada pemerintahan Banten. Berbeda dengan upacara *Seba Gede*, sebenarnya perbedaannya hanya dari segi hantaran yang dibawanya, hantaran yang dibawa pada upacara *Seba Gede* merupakan peralatan besar seperti perkakas dapur (alat memasak).

2.1.3 Potensi Kekayaan Budaya Suku Baduy



Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak objek wisata, mulai dari wisata

alam hingga wisata religi ada di provinsi ini. Berbicara tentang kekayaan budaya, Provinsi Banten memiliki banyak objek wisata yang tidak kalah menarik dengan daerah lain yang ada di Indonesia. Salah satu objek wisata budaya yang menarik dan banyak diminati oleh wisatawan adalah Suku Baduy. Suku Baduy merupakan kumpulan masyarakat yang hidup di pedalaman Banten.

Suku Baduy merupakan suku yang hidup secara terisolir dari dunia luar. Mereka hidup secara sederhana dan menyatu dengan alam yang masih alami dan memiliki budaya yang sangat kental. Kampung wisata suku Baduy terletak di Desa Cibeo Kabupaten Lebak. Sekitar 40 Km dari Rangkasbitung. Wisata kampung Baduy merupakan wisata alam sekaligus wisata budaya. Banyak yang dapat ditemukan di daerah Baduy, selain dapat menikmati alamnya yang masih asri serta mengenal lebih jauh budaya Suku Baduy.

Suku Baduy sendiri terbagi menjadi dua, Yaitu Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam. Secara penampilan, Suku Baduy Dalam memakai baju dan ikat kepala serba putih, sedangkan Suku Baduy Luar memakai pakaian hitam dan ikat kepala berwarna biru.

2.2 Kain Tenun Baduy

2.2.1 Tenun Baduy dan Fungsinya

Budiono (2008:421) Tenun adalah teknik dalam pelaksanaan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana merupakan bersama menggabungkan benang dengan cara memanjang dan melintang. Bersama kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan dengan cara bergantian. Adapun beberapa teknik menenun yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, yakni teknik tenun datar, tenun ikat dan teknik benang tambah.

Keunggulan cita rasa dari pembuatan kain yang dimiliki orang Baduy berkembang dalam berbagai wujud, sifat, bentuk, kegunaan, ragam hias, serta menjadi jati diri dan ciri khas masyarakat adat tersebut. Bahan kain untuk menenun dibuat sendiri untuk kebutuhan sandang masyarakat Baduy dari potensi alam yang ada dan dibuat dengan menggunakan alat tenun yang mereka buat sendiri. Betapapun sederhananya bentuk, bahan, pola hias, dan teknik pembuatannya, tenun Baduy merupakan benda budaya yang bukan hanya didasari oleh fungsi saja tetapi juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai tradisi, adat istiadat, sejarah, dan kekayaan alam yang merupakan cerminan dari budaya mereka.

Kain tenun sebagai fungsi utamanya untuk dijadikan pakaian,

merupakan satu dari kebutuhan hidup bagi *orang Baduy* di samping makanan dan rumah untuk tempat tinggal.

Tenun Baduy tampak sederhana jika dibanding dengan tenunan dari daerah lain. Namun, reka hias dan kerajinan tangan tenun *orang Baduy* ini merupakan karya cipta yang tinggi. Selain karena merupakan gabungan dari ungkapan estetis dan alam, reka hias itu juga mewakili sikap hidup mereka yang menyimpan ribuan tabu dalam alam kosmosloginya. Di setiap kegiatan ritual, daur hidup keluarga, dan berhubungan dengan alam kepercayaan, sepotong kain tenun hampir selalu menjadi bagian yang mempunyai peran.

Kain tenun dalam masyarakat adat Baduy, tidak hanya berfungsi sekedar penutup tubuh yang melindungi pemakainya dari kondisi cuaca atau iklim. Bukan pula sekedar benda fisik yang dapat digunakan untuk menggendong bayi, atau fungsi-fungsi fisik lainnya. Kain tenun juga memiliki arti lain daripada sekedar kebutuhan fungsional. Bentuk dan corak keindahan dalam selembar kain, tidak semata-mata bertalian dengan pemenuhan keindahan saja. Melainkan terkait secara menyeluruh dengan kebudayaan dan ciri khas pemanggunya.

2.2.2 Jenis- Jenis Kain Tenun Baduy

Warna putih digunakan pada bahan kain tenun dan pakaian yang dikenakan oleh Baduy Dalam. Sedangkan Baduy Luar diberi identitas yang berbeda, yaitu berpakaian hitam. Selain itu, mereka yang disebut Baduy Dalam menenun kain tenun terbatas pada kain yang berwarna putih atau hitam saja. Sedangkan pada Baduy Luar mereka telah diperbolehkan menenun dengan variasi warna yang lebih beragam.

Baduy Luar jika melihat pada adat di masyarakat adat Baduy, merupakan masyarakat yang telah diberikan kebijakan berupa kelonggaran pada peraturan adat dalam pelaksanaan kegiatan hidup sehari-hari.

Sementara itu dalam kaitan dengan seni tenun, warna putih yang digunakan pada bahan kain tenun Baduy tidak diwarnai atau tetap menggunakan warna asli kapas yang putih. Dalam kepercayaan orang Baduy warna putih bermakna terang, bersih, atau sebagai *Hyang* yang tidak memiliki wujud. Hal ini berkaitan dengan makna kesucian, terletak pada tingkat atas dari sistem nilai kepercayaan yang mereka anut. Sedangkan Warna hitam pada

pakaian Baduy Luar, menurut penelaahan Jatisunda (2008), mengandung makna gelap atau malam. Gelap atau hitam dalam konteks budaya Baduy akan menjadi pelindung di balik yang putih atau terang.

Seni tenun Baduy dalam keseluruhan penggarapan seni di Desa Kanekes, menjadi satu dengan unsur-unsur seperti lingkungan hidup, persediaan bahan mentah, kesempatan pemasaran, kreativitas, dan latar budaya etnik yang mendasarinya hingga dapat terus lestari hingga kini. Tradisi pengajaran pengetahuan menenun yang dilakukan oleh setiap wanita Baduy yang terampil menenun kepada anak atau

saudara perempuannya yang memiliki minat untuk menenun, menjadi faktor utama lestarinya seni tenun di Desa Kanekes.

Ragam hias pada tenun Baduy yang berbentuk geometris tersebut telah dihasilkan oleh para wanita secara turun-temurun sehingga tidak ada yang tahu pasti asal usul dari ragam hias tersebut. Akan tetapi, dalam ragam hias tenunan Indonesia, pengetahuan seni ragam hias geometris merupakan

gambaran dari pengetahuan konsep tentang alam dan lingkungan hidup.

Meskipun demikian, di antara teknik penciptaan ragam hias lainnya, menenun adalah yang paling menonjol karena pembuatannya yang relatif lebih rumit dan lama dibandingkan kerajinan lain. Bisa dikatakan proses penciptaan motif dengan menenun sangat sulit karena membutuhkan kemampuan kreativitas, serta ketekunan dan ketelitian yang tinggi dari pembuatnya.

Wanita *Tangtu* (Baduy Dalam) hanya menenun dua warna tenunan yaitu hitam/biru tua (nila) dan putih polos. Sedangkan jenis dan motif yang dihasilkan para perajin tenun Baduy dari masa ke masa relatif tidak mengalami perubahan begitu banyak. Wanita suku Baduy dalam pembuatan kain tenun, biasanya berfokus pada dua jenis kain tenun, antara lain:



Gamabr 2.10 Tenun Aros

(Sumber www.duniart/blog/baduy.com)

Sarung/samping, sarung atau samping Baduy sangat sederhana, terutama pada

tenunan kain samping *aros* dan sarung *poleng hideung* yang berwarna biru tua atau hitam yang dihiasi motif kotak-kotak tipis berwarna hitam atau hanya bermotif polos, samping pada umumnya berwarna dasar hitam dipadu dengan garis-garis kecil warna biru terang. Samping dapat dijahit dibuat menjadi sarung atau *kulot* (semacam rok pada wanita).

Dalam penggunaannya tenun *aros* dibagi menjadi dua, pada tenun *aros* yang memiliki motif garis lebih besar digunakan untuk *sesepeuh*, tokoh-tokoh atau orangtua, sedangkan pada tenun *aros* yang memiliki motif lebih kecil biasanya digunakan oleh anak-anak



muda.

Gamabr 2.11 Tenun Boeh rarang

(Sumber www.duniart/blog/baduy.com)

Tenunan *bodasan/boeh* tenunan polos putih yang biasanya digunakan sebagai bahan untuk membuat baju, ikat kepala, atau selendang. Ikat kepala selalu dikenakan kaum laki-laki, baik anak-anak maupun orang yang lebih tua.

Selain unsur simbolisnya yang pekat pada seni tenun Baduy, unsur yang kuat lainnya adalah proses pengerjaannya. Prosesnya memerlukan ketelitian dan penguasaan teknologi, bahan dan proses. Karena kerumitannya, untuk mengembangkan motifpun menjadi begitu sulit.

Menurut Hasman Dan dan Reiss Filomena dalam bukunya yang berjudul “Urang Kanekes Baduy People” (2015:90) mengemukakan:

Pola tekstil yang dihidupkan kembali. Sebagian besar motif-motif dan warna tekstil ini telah ditunen sejak sebelum kependudukan Jepang. Adapun motif kotak-kotak tenun Baduy yang digunakan oleh perempuan panamping sebelum kedudukan Jepang adalah:

Setelah kedudukan Jepang, perempuan muda orang panamping terus menggunakan kain tenun *poleng gula geseung* serta *poleng jempena*.

2.3 Tas

Menurut Kurniawan, Edwin, sugiono, Nehima dalam jurnalnya yang berjudul *Pengertian Tipe Tas pada Citra Digital Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan Perambatan* (2015:2) mengutarakan:

Industri fashion selalu berkembang dengan pesat dimana ditandai dengan munculnya banyak merek baru, tipe atau desain

setiap harinya. Salah satu produk *fashion* adalah produk tas. Tas bisa berupa tas tangan, tas ransel, tas *pouch* ataupun tas lainnya. Dengan selalu munculnya tipe baru pada produk tas, maka makin bertambah banyak jumlah tipe tas dari tiap merek yang ada. Kondisi yang demikian membuat masyarakat kesulitan untuk menghafal tipe tas tersebut dan dimana mereka bisa membeli tas tersebut.

Jenis-jenis tas dibuat berdasarkan bentuk dan ciri khas, dan secara tidak langsung, memiliki fungsi masing-masing sesuai jenis dan kebutuhannya. Di Indonesia sendiri banyak brand-brand yang menyediakan produk berupa tas, dari brand tersebut biasanya mereka mengeluarkan lebih dari satu jenis tas yang diproduksi. Misalnya, brand seperti Beenome, Bleuges, dan visal mereka membuat sebuah produk tas dengan jenis tas ransel dan tas selempang yang ditunjukkan untuk pria.

Tas memiliki jenis dan fungsi yang beragam, adapun jenis-jenis tas tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Duffel bag*

Duffel bag merupakan tas bepergian yang biasanya digunakan untuk membawa perlengkapan banyak. Tas ini mempunyai ukuran yang cukup besar dan mempunyai satu komponen utama dibagian tengah untuk digunakan sebagai penyimpanan perlengkapan yang banyak, tas ini dilengkai dengan pegangan tangan dan *strap* bahu yang

cukup panjang. Tas ini bias menjadi alternative lain dari koper.

2. *Backpack/rucksack* (tas ransel)

Tas ransel merupakan tas yang sangat banyak digunakan oleh banyak kalangan, wanita maupun pria bias menggunakan tas ini sesuai dengan kebutuhan mereka. tiap tas ransel memiliki minimal dua komonen, satu komartmen utama yang besar, dan satu lagi berukuran kecil untuk barang kecil. Saat ini tas ransel pada umumnya memiliki lebih dari dua kompartmen dengan beberapa slot khusus lagi didalamnya.

3. *Messenger/sling bag* (tas selempang)

Messenger bag atau tas selempang memiliki strap bahu yang cukup panjang untuk digunakan di bahu atau disilangkan dibadan. dibandingkan tas ransel, ukuran tas selempang biasanya tidak begitu besar seperti tas ransel.

4. *Tote bag*

Tote bag adalah tas tangan yang ukurannya cukup besar, akan tetapi selain ukurannya, tote bag juga punya ciri khas yaitu hanya punya satu komponen utama yang terbuka atau tidak bias ditutup.

5. *Handbag* (tas tangan)

Tas tangan biasanya berukuran lebih kecil dibandingkan tote bag, selain itu komponen tas tangan ini dapat ditutup.

6. *Clutch*

Clutch adalah versi tas tangan yang lebih kecil. *Clutch* tidak memiliki tali atau strap penyambung, tas ini dapat disebut sebagai dompet panjang yang ukurannya lebih besar. *Clutch* memiliki satu komponen utama didalamnya.

3.1 Latar Belakang Perancangan

3.1.1 Data Lapangan



(Sumber: [Ilustrasi])

Urang Kanekes atau biasa disebut dengan orang Baduy merupakan masyarakat suku pedalaman yang letaknya berada di pegunungan Kandeng Desa Kanekes, Kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Suku Baduy Baduy yang pada dasarnya masyarakat agrarian, memiliki budaya bercocok tanam sebagai upaya mempertahankan hidup. Kegiatan berladang sudah menjadi kegiatan turun temurun bagi masyarakat Baduy. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Baduy mulai mengenal budaya dagang, hal ini tidak terlepas dari pengaruh wisatawan yang sering berkunjung. Pengaruh lain yang muncul pada masyarakat Baduy adalah penggunaan bahasa, yang pada awalnya masyarakat Baduy hanya mengenal penggunaan satu bahasa.

Ada beberapa upacara yang dilakukan oleh masyarakat Suku Baduy salah satunya adalah upacara adat *Kawalu*. Upacara *kawalu* merupakan upacara adat besar atau biasa disebut dengan hari besar bagi masyarakat Baduy. Pada upacara *kawalu* ini masyarakat selain orang baduy dilarang menginjak kaki ketanah *ulayat* Suku Baduy. Upacara *kawalu* merupakan upacara pensucian seluruh tanah *ulayat* Baduy, dalam upacara *kawalu* ini ada beberapa kegiatan yang masyarakat Baduy lakukan salah satunya pensucian lahan pertanian. Lading pertanian yang digunakan memiliki batasan waktu pemakaian, setelah beberapa tahun sesuai ketentuan adat, tanah pertanian tersebut tidak lagi boleh digunakan untuk beberapa tahun kedepan, dengan begitu mereka harus mencari lahan baru untuk diolah sebagai ladang pertanian mereka.

Banyak sekali potensi yang dimiliki oleh Suku Baduy, ada beberapa potensi yang sangat terlihat pada Suku Baduy, yaitu:

1. Potensi alam. Terlihat dari letak hidup Suku Baduy yang mana mereka hidup di dalam pegunungan dan perhutanan.
2. Potensi dari segi adat dan budaya, yang mana mereka masih mempertahankan adat dan budaya yang telah dititipkan oleh para leluhur terdahulu mereka atau biasa disebut dengan *amanatkaruhun*.
3. Potensi kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat Baduy, salah satunya adalah tenun Baduy.

Dahulu bisa menenun adalah hal wajib bagi wanita Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Sebelum wanita itu akan menikah mereka harus bias membuat kain tenun sendiri, akan tetapi pada saat ini budaya menenun di masyarakat Baduy dalam sudah mulai hilang, terlihat pada masyarakat Baduy dalam, kini wanita di Baduy Dalam tidak lagi melakukan budaya menenun, mereka lebih memilih membeli pada masyarakat Baduy Luar.

Budaya menenun sudah ada di kalangan masyarakat Baduy sejak lama, walaupun tidak ada tahun bahkan waktu yang menjelaskan hal tersebut akan tetapi budaya menenun telah ada dari para leluhur terdahulu. Suku baduy memiliki banyak ragam hias pada tenun yang mereka buat, dengan motif yang sederhana akan tetapi menarik, bahkan pada saat ini para pengrajin tenun Baduy banyak mengembangkan motif-motif pada pembuatannya.

Menggunakan tenun tidak terlalu diwajibkan pada masyarakat Suku Baduy luar, dalam segi berpakaian Suku baduy luar terlihat lebih bebas berpakaian, berbeda dengan Baduy luar suku Baduy dalam memiliki aturan tersendiri dalam berpakaian yaitu menggunakan ikat kepala berwarna putih dari tenun *boeh*, menggunakan pakaian berwarna putih yang terbuat dari tenun *boeh* atau *bodasan*, pada pembuatannya pakaian Suku Baduy dalam tidak boleh dijahit menggunakan jahitan mesin, mereka harus menjahit dan membuatnya sendiri. Kemudian untuk sarung atau pakaian bawahan

masyarakat Baduy dalam mereka harus menggunakan tenun jenis *aros*, ada perbedaan dalam penggunaan sarung *aros* ini, pada laki-laki dewasa, tokoh-tokoh, sesepuh mereka menggunakan tenun *aros* yang memiliki motif garis lebih besar, sedangkan pada anak muda, dan anak-anak menggunakan tenun *aros* jenis kereup yang memiliki motif garis berukuran kecil.

3.2 Konsep Perancangan

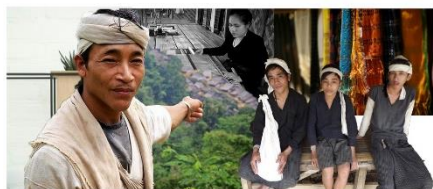
3.2.1 Konsep

Konsep perancangan tugas akhir ini adalah memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh suku Baduy dari segi kerajinan tenunnya, dengan menjadikan kantong *boeh rarang* sebagai inspirasi bentuk produk yang akan dibuat. Memberi inovasi baru pada tenun Baduy dengan mengolahnya sebagai produk fashion berupa tas, serta memperhatikan nilai dari kebudayaan dari masyarakat Baduy dengan mengolah tenun Baduy menjadi tas, tanpa memotong dan menyisakan perca bahan saat mengolahnya.

3.2.2 Konsep *Image Board*

Dalam konsep perancangan ini penulis akan memaparkan tema perancangan yang terinspirasi dari potensi yang dimiliki oleh Suku Baduy dari segi kerajinan tenunnya, serta menjadikan kantong orang

yang dikenakan masyarakat Baduy (Kantong *boeh rarang*) sebagai inspirasi bentuk produk yang akan dibuat, dengan judul “*Boeh rarang*”. *Boeh rarang* merupakan salah satu jenis kain tenun yang dimiliki oleh masyarakat Baduy, baik digunakan untuk pakaian, ikat kepala, maupun



kantong (tas) yang mereka gunakan saat hendak berpergian. Dalam desain yang penulis buat, penulis mencoba membuat inovasi pada bentuk kantong *boeh rarang* tanpa merubah karakter yang ada dalam kehidupan masyarakat Suku Baduy.

Gambar 3.1 Image Board

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

4.1 HASIL ANALISA

Proses eksplorasi flat pola dilakukan untuk mendapatkan bentuk tas yang sesuai dengan keinginan dan sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu membuat sebuah tas dengan tidak menggunakan potongan atau tidak mengubah keutuhan pada kain tenun Baduy. Setelah melakukan banyak eksplorasi dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik origami dan *fhuroshiki*, maka terciptalah beberapa

pola yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kesulitan pada pembuatan eksplorasi pola disini adalah, bentuk yang dihasilkan tidak banyak hal ini dikarenakan bentuk dan ukuran dari kain tenun itu sendiri. Pada proses pembuatannya jenis tenun yang digunakan adalah kain tenun jenis selendang. Ukuran pada tenun jenis selendang ini adalah panjang 150 cm dan lebar 40 cm. ukuran tenun jenis selendang ini tidak terlalu besar seperti tenun jenis samping. Tenun jenis selendang ini dipilih karena ukurannya yang tidak terlalu besar sehingga nantinya tas yang dibuat memiliki ukuran yang sesuai dan tidak terlalu besar.

4. KESIMPULAN

Tenun Aros dan tenun Boeh Rarang merupakan salah satu dari tenun Baduy, kedua tenun ini sangat unik karena kesederhanaan dari motifnya.

1. Tenun Aros dan Boehrarang diolah menjadi sebuah produk *fashion accessories* berupa tas, sehingga dengan adanya produk berupa *fashion accessories* yang secara luas digunakan oleh masyarakat dapat mengenalkan masyarakat terhadap tenun Aros dan Boehrarang.
2. “Kantong Boehrarang” merupakan kantong yang biasa digunakan oleh masyarakat Suku Baduy Dalam menjadi inspirasi penulis dalam mengembangkan

tenun Aros dan Boeh rarang dengan memberi inovasi pada proses pengolahan menjadi produk tas.

3. Teknik yang digunakan dalam pembuatan produk tas dari tenun Aros dan Boehrarang yang digunakan oleh penulis, yaitu teknik lipat, teknik ikat, dan teknik *draping*. Teknik tersebut dipilih karena dalam pembuatannya tidak menyisakan bahan sehingga dapat tetap menjaga kearifan lokal dari kebudayaan masyarakat Baduy.

3.2 Saran

Adapun saran dan rekomendasi yang dapat penulis berikan dari tugas akhir “Perancangan Produk tas dengan Pemanfaatan Tenun Baduy dan Kantong Boehrarang”.

1. Untuk peneliti berikutnya, agar dapat mencari data lebih lengkap lagi mengenai suku Baduy karna masih sedikit buku referensi mengenai baduy yang peneliti temukan.
2. Untuk Pembaca, diharapkan laporan ini dapat menjadi ilmu atau pelajaran baru bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Gaena k. Judistira, Salam Hardjadilaga. 2012. *Orang Baduy dari Banten*. Bandung: Primacu Akademika

Kurnia Asep, Akhmad Shihabudin. 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara

EA. Oktafidi. 2012. Prilaku Konsumtif pada Wanita Karir. <http://pdf/prilaku-konsumtif-pada-wanita-karir/2012>, diakses pada 13 Oktober 2017 pukul 21.10

Suhada, 2003, *Kehidupan masyarakat kanekes*, Bandung: Departemen pendidikan dan kebudayaan.

Purnama yuzar, 2006, *Upacara Seba Taun pada Masyarakat Baduy*, Bandung: Departemen kebudayaan dan pariwisata balai kajian sejarah dan nilai tradisional, Bandung.

Andayani, ria, 2006, *Komunitas Adat Baduy*, Bandung: Departemen kebudayaan dan pariwisata pelestarian sejarah dan nilai tradisional, Bandung.

Kurniawan Edwin, Sugiono, Nehima, 2015. Pengertian tipe tas pada citra digital menggunakan jaringan syaraf tiruan perambatan.

Hansan Dan, Reiss Filomena, 2015. *Urang Kanekes Baduy People*

www.Duniaart/blog/baduy.com, diakses pada 13 Oktober 2017 pukul 21.22